

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN KETERAMPILAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN
PENGAMALAN AGAMA SISWA DI MTsN SE WILAYAH PANTAI BARAT
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Jureid¹, Muhammad Darwis Dasopang², Zainal Efendi Hasibuan³

¹²³Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

E-mail: mhddasopang@uinsyahada.ac.id

E-mail: zainal80.yes@gmail.com

Abstrak

Lembaga pendidikan berbasis agama, memang seyogiyanya mampu mendidik siswa menjadi sosok yang berkarakter Islam. Mampu memahami nilai-nilai keislaman menjadi tolak ukur keberhasilan siswa yang belajar di madrasah. Madrasah tsanawiyah setidaknya mampu membina keterampilan agama siswa untuk meningkatkan pengamalan agama siswa. Namun kenyataannya di lapangan masih jauh mengambang daripada harapan, seperti yang ditemukan oleh penulis di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.

Sesuai dengan masalah yang ditemukan penulis di lapangan, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal, strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.

Supaya hasil penelitian dapat diperoleh sesuai dengan yang ada di lapangan, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang ditemukan penulis di lokasi penelitian yaitu: 1) Bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal seperti pelaksanaan apel pagi, pembacaan do'a di awal dan diakhir pelajaran, dan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, serta pembinaan keterampilan tajhizul mayit. 2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal yaitu strategi pembiasaan dan pemberian nasihat. 3) Faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Faktor Pendukung (a) Minat Siswa, (b) Kemampuan Siswa, dan (c) Partisipasi orangtua. Faktor Penghambat (a) Kepribadian siswa, dan (b) Fasilitas ibadah yang kurang memadai.

Kata Kunci : Strategi Guru PAI, Keterampilan Keagamaan, Pengamalan Agama

A. Pendahuluan

Era globalisasi telah memasuki seluruh aspek kehidupan manusia dan terkadang menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Musthofa Rembangy menjelaskan globalisasi adalah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, ekonomi, politik, budaya, dan tentu di dalamnya termasuk pendidikan.

Menyadari pentingnya proses tumbuh kembangnya seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal atau lingkungan dimana tempat tinggalnya. Sebagaimana dalam Islam anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tidak ada perilaku atau sikap dalam dirinya yang ada hanyalah potensi-potensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan. Dengan demikian, dapat diasumsikan faktor lingkungan sangat kuat dalam memberikan pengaruh terhadap potensi yang dimiliki seorang anak.

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang telah diketahui itu. Bahkan pendidikan berlangsung sepanjang zaman (life long education). Artinya sejak lahir sampai pada hari kematian seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan.² Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengarahkan manusia untuk hidup mandiri, kreatif, demokratis, bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran- ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Melalui jalur pendidikan agama Islam manusia mampu mengembangkan potensi yang mereka bawa sejak lahir, yakni dengan melakukan pengamalan terhadap agama sesuai dengan syariatnya. Pengamalan agama manusia umumnya menjadi salah satu titik sentral evaluasi terhadap perkembangan fitrah setiap manusia. Akan tetapi, pengamalan agama ini tidak mudah terjadi jika tidak didasari dengan pemahaman ilmu agama terlebih dahulu. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi yang lebih baik dan secara optimal perlu adanya pendidikan, dan mengingat bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara membimbing dan memfasilitasi kegiatan belajar anak. Seorang anak yang terlahir dengan fitrah dari Allah SWT., sudah semestinya mampu dikembangkan melalui pengamalan agama yang lebih baik. Salah satu solusi yang ampuh untuk dilakukan oleh setiap individual manusia untuk mampu mengamalkan agama adalah dengan pendidikan.

Pendidikan tidak secara alami diperoleh setiap anak, dan sudah menjadi suatu hal yang lumrah untuk dilakukan oleh orang tua memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan tahap usianya. Pada proses pendidikan ini, setiap lembaga pendidikan melakukan strategi yang berbeda-beda dalam upaya menumbuhkembangkan potensi seorang anak sesuai dengan fitrahnya.

Strategi merupakan sebuah tata cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan agar memperoleh jalan keluar sehingga mencapai tujuan yang diharapkannya. Sedangkan strategi dalam pembelajaran yang biasa di lembaga pendidikan formal adalah suatu rangkaian atau penggunaan metode dan pemanfaatan segala bentuk fasilitas media juga sumber belajar sebagai acuan untuk mencapai tujuan yang telah tentukannya. Strategi guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini telah dijelaskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, pada bab 2 pasal 3 mengemukakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Strategi dalam dunia pendidikan tidak hanya digunakan di dalam kelas saja, tetapi juga dapat digunakan diluar kelas. Pada umumnya diketahui bahwa pendidik sering menggunakan strategi pembelajaran afektif sebagai bentuk perhatian guru terhadap tingkah laku peserta didik dengan teman sepermainan ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Dan strategi pembelajaran afektif ini menjadikan seorang guru berhak mengajarkan tentang pendidikan yang bernilai pengamalan terhadap setiap individu sebagai bentuk ilmu untuk bersosialisasi dan komunikasi serta menjaga karakter ataupun adab terhadap sesama manusia.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama yang mengajar dan mendidik siswa berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan hadits. Pada lembaga pendidikan madrasah ini, diajarkan materi pendidikan agama Islam yang lebih banyak daripada di lembaga pendidikan umum. Oleh karena itu, sudah semestinya siswa yang mengikuti pendidikan di madrasah lebih mengetahui, memahami tentang ajaran agama Islam, dan lebih termotivasi untuk mengamalkan agama yang mereka pahami. Islam adalah agama yang universal dan berlaku untuk semua umat manusia dan semua zaman. Nilai-nilai dan aturan yang terkandung dalam ajaran Islam dijadikan pedoman dalam menjalani hidup oleh umat manusia. Nilai-nilai tersebut dituangkan dalam kitab suci yang difirmankan oleh Allah SWT., yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Agama berfungsi sebagai pembimbing, sekaligus pemberi keseimbangan hidup. Fungsi agama tersebut tidak hanya dalam tataran pengetahuan (kognitif) tetapi harus diamalkan dan dihayati. Pengamalan

agama tanpa penghayatan kurang bermanfaat dan sebaliknya, hanya penghayatan tanpa pengamalan ajaran formalnya, bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri karena agama itu adalah aqidah dan amal.

Ajaran agama Islam merupakan tuntunan yang sangat penting dan mendasar yang merupakan tujuan untuk mengatur setiap sikap dan tingkah laku manusia, terutama kaum muslimin, dalam kehidupan di dunia ini dan untuk keselamatan kehidupan di akhirat kelak. Tujuan utama seorang muslim adalah meraih kemuliaan dan karunia-Nya, mendapatkan pahala yang besar disisi Tuhan-Nya, dan untuk berpacu menjadi hamba-Nya yang menang di dunia dan akhirat. Suatu upaya untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan adanya suatu bimbingan sehingga di dalam kehidupannya seorang muslim dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT. Untuk itu manusia membutuhkan adanya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara substansial tujuan pendidikan agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT. Ketakwaan merupakan “high concept” dalam arti memiliki banyak dimensi dan merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap. Pencapaiannya mempersyaratkan bukan saja dimilikinya sejumlah pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga penghayatan dan pengamalannya dalam perilaku nyata.

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai pemahaman tentang ajaran Islam, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran pendidikan agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Pendidikan agama Islam memang merupakan suatu upaya pendidikan dan ajaran nilai-nilai Islam menjadi way of life seseorang. Namun demikian, sebagai pandangan dan sikap hidup, nilai-nilai tersebut akan bisa berimplikasi positif maupun negatif, sebab penanaman konsep nilai semacam itu berpotensi mewujudkan pada sikap integrasi atau disintegrasi, berpotensi mengarah pada sikap toleran atau intoleran. Fenomena-fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan akan banyak ditentukan setidaknya oleh pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya, sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, lingkungan sosio kultural yang mengelilinginya, dan peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama dalam mengarahkan pengikutnya.

Menurut Hidayat yang dikutip oleh Sanaky menyebutkan bahwa pendidikan Islam saat ini, orientasi kurikulumnya lebih pada belajar tentang agama, sehingga outputnya

banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama Islam tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diketahuinya. Karena sejak dahulu hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di madrasah masih mengalami banyak kelemahan. Pendidikan agama saat ini dapat dinyatakan masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Pembinaan keterampilan agama yakni sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup. Kenyataan di lapangan banyak siswa yang sudah bertahun-tahun dibekali dengan pendidikan agama Islam, tetapi di dalam dirinya belum terbentuk kepribadian muslim. Tercermin dari bagaimana cara mereka berperilaku, bergaul, berpakaian juga perkataan dan hal-hal lainnya. Menurut realita di lapangan masih banyak sekali siswa yang belum istiqomah dalam mengamalkan agama Islam seperti shalat, puasa, dan adab pergaulannya kurang mencerminkan seorang siswa yang beragama Islam. Dalam tataran tingkah laku dan pengamalan agama Islam masih banyak terjadi penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa dan tidak mencerminkan siswa yang memiliki pemahaman tentang agama Islam. Sesuai dengan penjelasan di atas banyak ditemukan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama di berbagai lembaga pendidikan masih sangat kurang efektif, sehingga berdampak kepada tingkat pengamalan agama siswa. Guru pendidikan agama Islam lebih banyak mengedepankan tingkat pengetahuan dan pemahaman tanpa melakukan suatu keterampilan yang dapat meningkatkan pengamalan agama siswa.

Hasil pengamatan peneliti di salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang berada di daerah Mandailing Natal yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 menemukan masalah yang serupa dengan uraian di atas. Siswa di madrasah ini, jika ditinjau dari pengetahuan dan pemahaman ilmu agama Islam boleh dikatakan sangat baik, hanya saja siswa di madrasah ini kurang dalam mengamalkan nilai-nilai agama yang mereka pahami. Peneliti melihat siswa yang kurang sesuai pada praktek ibadah seperti berwudhu', shalat, membaca al-Qur'an, dan kurang memiliki adab terhadap guru.¹⁴ Hal yang demikian merupakan suatu contoh kurangnya pengamalan agama siswa yang didasari minimnya keterampilan ibadah yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa: Guru pendidikan agama Islam di madrasah ini sangat antusias terhadap program

ekstrakurikuler agama yang juga dapat dikatakan sebagai proses pembinaan keterampilan agama siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di madrasah ini ada yang menjadi rutinitas sehari-hari dan ada juga berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Intinya kalau mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama siswa sudah baik. Akan tetapi ada sebagian siswa yang kurang dalam pengamalan agama, mungkin karena ada hal-hal yang menjadi pengaruh bagi siswa tersebut. Dipertajam melalui hasil wawancara dengan salah satu guru akidah akhlak di MTsN 1 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa: Siswa di usia ini pada umumnya mempunyai semangat belajar yang kuat. Mudah mengerti tentang apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas ketika belajar, akan tetapi semua materi yang mereka ketahui itu tidak sepenuhnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya siswa yang belajar di jenjang pendidikan tsanawiyah masih cerdas secara emosial, belum semuanya siswa yang mampu mengamalkan apa yang mereka ketahui tentang ajaran Islam. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keterampilan Agama untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan metodenya adalah metode kualitatif yaitu proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yaitu penjelasan baik tertulis maupun tidak tertulis dengan perilaku orang-orang yang diteliti.⁷³ Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian jenis fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu.

Untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan tesis ini tidak terlepas dari metode dan cara untuk mendapatkan data keterangan yang dimaksud. Metode penelitian kualitatif fenomenologis ini dijadikan untuk mendiskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan keagamaan untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Mandailing Natal. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal yang berjumlah tiga madrasah. Peneliti menetapkan lokasi penelitian di tiga MTsN yang bordsmisi Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal ini, karena masalah yang diangkat sesuai dengan yang ditemukan peneliti di Madrasah ini, dan sangat baik untuk ditelusuri lebih lanjut.

C. Hasil dan Pembahasan

Memberikan pendidikan agama kepada anak mulai sejak dini adalah salah satu anjuran dalam beragama Islam. Anak-anak diberikan pendidikan agama Islam mulai dari lingkungan keluarga dan ditempatkan pada lembaga pendidikan berbasis agama. Lembaga pendidikan madrasah menjadi satu wadah yang tepat bagi anak untuk mempelajari materi-materi tentang pendidikan agama Islam. Meskipun pada kenyataannya siswa yang belajar di lembaga pendidikan agama Islam belum mampu mencerminkan pengamalan agama yang baik, tapi setidaknya siswa tersebut sudah dibenahi dengan pemahaman agama yang lebih luas, dan guru juga sudah melakukan berbagai hal yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Tsanawiyah Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal, menemukan hasil sebagai berikut: Bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal. Madrasah tsanawiyah adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis agama Islam. Kurikulum yang diterapkan pada madrasah ini memuat materi pelajaran yang seimbang antara bidang studi agama dengan umum. Tujuan lembaga pendidikan madrasah ini tentu lebih mengarah pada pembinaan keterampilan agama siswa dan juga karakter religius. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru pendidikan agama Islam dalam hal ini menjadi garda terdepan dalam melaksanakan pembinaan keterampilan agama siswa itu.

Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri lebih mendalam mengenai bentuk pembinaan ketearampilan siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal. Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di MTsN yang berdomisili di wilayah Pantai Barat, karena pada hasil temuan penulis pada mulanya bahwa bentuk-bentuk pembinaan keterampilan agama siswa belum dapat dilakukan dengan aktif, sehingga belum menghasilkan peningkatan pengamalan siswa yang baik.

Setelah penulis melakukan penelitian di beberapa MTsN yang berdomisili di wilayah Pantai Barat Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dinyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat respon terhadap pembinaan keterampilan agama siswa, dan di setiap madrasah penulis menemukan banyak bentuk-bentuk pembinaan keterampilan agama siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini hasil penelitian penulis di lokasi penelitian, yaitu: Pembinaan dalam bentuk penyampaian Hasil observasi penulis di lingkungan MTsN 1 Kabupaten Mandailing Natal yang melihat secara langsung

bahwa siswa-siswi pada pagi harinya melaksanakan apel pagi yang diisi dengan acara pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan juga pidato-pidato Islami, serta ditutup dengan pembacaan do'a oleh salah satu siswa yang ditugaskan. Mengamati pelaksanaan apel tersebut penulis menemukan salah satu pembinaan keterampilan agama siswa yaitu dengan mengaktifkan pelaksanaan apel pagi.

Dipertegas melalui hasil wawancara dengan Ibu Nisma guru akidah akhlak di MTsN 1 Kabupaten Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut: Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, memang seharusnya lebih membiasakan program-program ekstra yang lebih bernuansa Islam. Pelaksanaan apel pagi ini, mungkin seluruh madrasah aktif melaksanakannya, tapi ada yang menjadi titik perbedaannya yaitu keikutsertaan para guru pada acara apel pagi tersebut, dan juga guru wali kelas yang harus tetap membina siswanya yang akan tampil pada waktu yang telah dijadwalkan. Kalau berbicara mengenai bentuk pembinaan keterampilan agama, saya rasa pelaksanaan apel pagi ini termasuk salah satu dari pembinaan keterampilan agama siswa. Realitanya memang di madrasah ini ada beberapa bentuk pembinaan keterampilan yang aktif dilakukan, seperti program menghafal al-Qur'an juz 30, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, dan membaca do'a di awal akhir pelajaran.

Penulis melakukan observasi di MTsN 6 Kabupaten Mandailing Natal melihat secara langsung seperti yang terlaksana di MTsN 1 Kabupaten Mandailing Natal yaitu melaksanakan apel pagi pada pagi harinya sebelum masuk ke dalam ruangan. Penulis mengamati sejenak pelaksanaan apel pagi tersebut dan penulis berfikir bahwa madrasah-madrasah tsanawiyah di wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal masih aktif pada pembinaan keterampilan agama siswa, walaupun sebagian dari siswa yang dibina itu kurang respon terhadap apa yang telah diberikan oleh guru.⁸⁷

Mengemban tugas sebagai pendidik tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa tanpa dikontrol atau diawasi dalam perilaku setiap siswa. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Yusridah Hanni sebagai guru Qur'an Hadits di MTsN 6 Kabupaten Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Profesi guru adalah salah satu garda terdepan dalam membentuk generasi penerus yang beriman bertaqwa, dan berilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, guru harus peduli terhadap perkembangan perilaku siswanya. Jika perilaku siswa lebih mengarah pada ranah negatif, alangkah baiknya guru mengambil tindakan yang signifikan untuk memperbaiki perilaku siswa tersebut. Sama halnya seperti yang terjadi di madrasah ini, kami menyadari kalau sebenarnya siswa di luar madrasah sangat jauh dari perilaku yang berniali

ibadah, padahal mereka disekolahkan di lembaga pendidikan Islam. Oleh karenanya, kami sigap menanggapi yakni dengan membina keterampilan agama siswa dengan berbagai cara seperti membiasakan shalat dhuhur berjama'ah, berdoa bersama hendak memulai dan mengakhiri pelajaran, dan juga menampilkan siswa dengan acara-acara Islam pada pelaksanaan apel pagi.

Diperkuat melalui hasilwawancara dengan Bapak Henrisal Lubi Kepala MTsN 1 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa: Salah satu kegiatan ataupun keterampilan agama yang menurut saya berpotensi untuk meningkatkan pengamalan siswa adalah kegiatan apel. Memang pada kegiatan ini siswa hanya disuruh untuk menampilkan berupa penyampaian seperti pidato dan membaca ayat al-Qur'an dan barangkali dengan terbiasanya kegiatan itu siswa akan lebih memahamai bahwa pentingnya untuk bisa tampil maksimal, dan akhirnya nanti bisa tampil di muka umum atau di depan khalayak ramai. Pelaksanaan apel pagi ini, memang kebanyakan madrasah melakukannya setiap pagi hari sebelum masuk ke dalam kelas.

Sejalan dengan yang disampaikan salah satu siswa di MTsN 3 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa: Apel pagi kami lakukan setiap hari, kecuali hari senin dan hari- hari yang dianggap tidak aktif. Pada kegiatan apel pagi ini kami menampilkan acara-acara yang bernuansa Islami mulai dari pembukaan acara sampai penutu. Pastinya kegiatan ini dapat dibilang sebagai salah satu cara membina keterampilan agama kami, karena bermula dari keterampilan akan menjadikn kami giat dalam beribadah. Sesuai dengan temuan penulis tersebut dapat dipahami bahwa salah satu bentuk pembinaan keterampilan agama yang dilakukan di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal adalah dengan mengaktifkan kegiatan apel pagi, karena dengan keaktifan kegiatan apel pagi ini akan menjadikn siswa lebih terbiasa pada kegiatan- kegiatan yang bernunasa Islami.

Pembinaan dalam bentuk praktek (Shalat dan baca do'a) Hasil obervasi penulis pada mulanya di MTsN 3 Mandailing Natal melihat bahwa siswa-siswi sedang bersiap-siap untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Tepat waktu penulis sampai di lokasi penelitian menjelang masuk waktu shalat dhuhur. Hal ini mungkin termasuk salah satu bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di madrasah ini.⁹¹ Dan penulis secara langsung menginterview salah satu guru yang membidangi mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan penuturan sebagai berikut: Pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama'ah ini sebenarnya sudah lama diprogramkan di madrasah, dan mungkin di madrasah lainpun seperti ini. Kami

sebagai guru yang membidangi mata pelajaran pendidikan agama Islam memang sangat bangga dan antusias dengan adanya program yang seperti ini, karena program ini sudah termasuk salah satu dari bentuk pembinaan keterampilan agama siswa, dan pastinya sedikit banyaknya ada pengaruh yang positif pada tingkat pengamalan agama siswa.

Ditambahi hasil interviw dengan Neneng Siti Fatimah selaku guru Qur'an Hadits di MTsN 3 Kabupaten Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut: Di madrasah ini kami aktif melaksanakan berbagai program keagamaan, mungkin bisa juga disebut sebagai pembinaan keterampilan agama siswa. Seperti melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah itu, aktif kami lakukan, dan juga pembacaan do'a atau ayat-ayat al-Qur'an pada waktu hendak memulai dan menutup pelajaran. Selanjutnya, hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi pendidikan agama Islam di MTsN 1 Kabupaten Mandailing Natal, dengan penuturan sebagai berikut:

Pembinaan keterampilan agama siswa yang masih aktif dilaksanakan di madrasah ini seperti pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah, membaca do'a hendak mau belajar dan menutup pelajaran, dan pelaksanaan apel pagi kecuali hari senin, karena hari senin aktif melaksanakan upacara penaikan bendera merah putih. Pembinaan itu diberikan mandat kepada guru pendidikan agama Islam untuk mengontrol pelaksanaannya, karena guru pendidikan agama Islam lebih mengetahui bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam hal keterampilan agama.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan penuturan sebagai berikut: Bentuk pembinaan keterampilan agama siswa yang kami lakukan di madrasah ini yaitu dengan membiasakan siswa dengan perilaku- perilaku yang bernilai ibadah, seperti siswa dianjurkan untuk mengucapkan salam pada waktu guru sudah masuk ke dalam ruangan, dan juga pada waktu berjumpa di jalan atau tempat lain. Contoh lain seperti pembiasaan siswa melaksanakan shalat berjama'ah, baik ia shalat fardhu ataupun sunnah. Siswa di usia madrasah tsanawiyah ini, guru memang harus bijak dalam mendidik dan mengajar, karena perkembangan dan pertumbuhan siswa pada umumnya mulai di usia ini, sehingga perlu pembiasaan yang lebih agar siswa mampu membiasakan perilaku yang bernilai ibadah itu hingga dewasanya nanti.

Tugas dan tanggungjawab guru pendidikan agama Islam tentu berbeda dengan guru pendidikan umum. Guru pendidikan agama Islam mengemban tugas mendidik dan mengajar. Tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada siswa, akan tetap juga harus mendidkan dalam artian bagaimana caranya agar siswa mampu mengamalkan ilmu yang telah

disampaikan guru pendidikan agama Islam kepada siswa. Oleh karena itu, program pembinaan keterampilan agama siswa ini harus tetap dilaksanakan sebagai salah satu langkah dalam mendidik pribadi siswa menjadi lebih Islami.

Dipertegas melalui hasil wawancara dengan Bapak Kepala MTsN 6 Mandailing Natal yang menyampaikan bahwa: Memang seyogyanya guru-guru di madrasah tanpa terkecuali harus betul-betul respn terhadap pengamalan agama siswa, karena siswa yang dididik di madrasah harus lebih berpotensi di bidang agama dibandingkan dengan siswa yang dididik di sekolah umum. Jadi wajar kalau kami pihak madrasah memprogramkan kegiatan yang lebih banyak pada nuansa Islami, karena tujuannya adalah untuk meningkatkan pengalaman agama siswa. Memang benar, kalau keterampilan agama di MTs Se Wilayah Pantai Barat ini tetap aktif dilaksanakan, walaupun belum sepenuhnya siswa mampu meningkatkan pengamalan agamanya, tapi setidaknya sudah adalah sebagian dari siswa yang meningkat pengalaman agamanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal seperti pelaksanaan apel pagi, pembacaan do'a di awal dan diakhir pelajaran, dan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, serta pembinaan keterampilan tajhizul mayit. Semua bentuk keterampilan agama ini terlaksana di semua lokasi penelitian.

Lembaga pendidikan agama Islam yakni pendidikan madrasah tsanawiyah merupakan satu wadah yang urgen dalam membentuk dan membina pribadi siswa menjadi Islami. Banyak program yang dilaksanakan lebih bernuansa Islami. Proses pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa, memang tidak luput dari strategi yang relevan diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya. Jika strategi ini tidak dapat diterapkan dengan baik, maka hasil yang diperoleh pun tidak seperti yang diharapkan, apalagi pada proses pembinaan keterampilan agama.

Bentuk-bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan bahwa pembinaan keterampilan agama yang dilakukan terbagi kepada dua bentuk yaitu pembinaan dalam bentuk penyampaian yaitu seperti pelaksanaan apel pagi, dan pembinaan dalam bentuk praktek yaitu seperti pembacaan do'a di awal dan diakhir pelajaran, dan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, serta pembinaan keterampilan tajhizul mayit.

Strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina keterampilan agama untuk meningkatkan pengalaman agama siswa

di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal dapat dikatakan baik, karena masih meliputi pada strategi pembiasaan dan pemberian nasihat. Pada pembinaan keterampilan agama ini juga tidak luput daripada faktor pendukung seperti minat dan kemampuan siswa, dan partisipasi orangtua, sedangkan faktor penghambat yaitu kepribadian siswa yang kurang baik dan kekurangan fasilitas ibadah yang tersedia

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan sebagai berikut: Bentuk pembinaan keterampilan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal, yaitu: Pembinaan dalam bentuk penyampaian seperti pelaksanaan apel pagi, pembacaan do'a di awal dan diakhir pelajaran. Pembinaan dalam bentuk praktek seperti melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, keterampilan tajhizul mayit.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal yaitu strategi pembiasaan dan pemberian nasihat. Kedua strategi ini dilakukan agar siswa lebih terbiasa untuk melakukan keterampilan yang bernilai ibdan dan dapat meningkatkan pengamalan agama siswa. Faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keterampilan agama untuk meningkatkan pengamalan agama siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Faktor Pendukung; Minat Siswa, Kemampuan Siswa dan Partisipasi orangtua. Faktor Penghambat; Kepribadian siswa dan Fasilitas ibadah yang kurang memadai.

E. Daftar Pustaka

A. Tabrani Rusyan dan Yani Daryani, Penuntun Belajar yang Sukses, Jakarta: Nike Karya, 1993.

Abdul Aziz Abdul Ra'uf, Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an: Sarat dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Pemecahan Masalah, Jakarta: Dzilal Press, 1996.

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abul Wahab Sayyed Hawwas, Al-Washithu FilFiqhi Ibadah, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, Fiqih Ibadah, Jakarta: Amzah, 2010.

Abdul Majid, Strategi Pembelajaran Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. Abdurrah

- N Awabuddin, Teknik Menghafal Al-Qur'an, Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Achmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Ahmad Salim Badwilan, Pedoman Cepat Menghafal Al-Qur'an, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Ahmad Tanzeh. Metode Penelitian Praktis, Yogyakarta: Teras, 2011
- Choirudin Hadhiri, Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Cucu Susianti, Efektifitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini (PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 2No. 1 April 2016.
- Dendy Sugono, Dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah, Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Eko Aristanto, dkk, TAUD Tabungan Akhirat: Prespektif Kuttab Rumah Qur'an, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta: Salemba Hunamika, 2014.
- Isriani Hardiani, Dewi Puspitasari, Strategi Pembelajaran Terpadu, Yogyakarta: Familia, 2012.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

2014.

Nina Nurmila dkk, Strategi Peningkatan Hafalan Qur'an melalui Gerakan Madrasah Menghafal Al-Qur'an di MAN 2 Bandung, Bandung: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, 2014.

Nurul Huda, Strategi Pembelajaran (Jakarta Barat: PT Multi Kreasi Satudelapan, 2010.

Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an, Solo: Aqwam, 2007.

Ramayulis, Metode Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2005. Ridhoul Wahidi, Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.

Ridwan Abqary, 101 Info Tentang Al-Qur'an, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.